KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Isti'arah dan Tasybih dalam Surah Yusuf: Kajian Balaghah dan Implikasi Maknanya terhadap Pesan Naratif

Najwa Nadia[1], Kamal Yusuf[1], Sodikin[1]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1]
najnadia23@gmail.com

الملخص:

تتميز سورة يوسف، التي وصفها القرآن الكريم بأنها «أَحْسَنُ الْقَصَصِ»، بغنى أساليبها البلاغية التي تسهم في تعزيز جمالها الفني وعمق دلالتها السردية. تهدف هذه الدراسة إلى بحث استخدام الاستعارة والتشبيه في سورة يوسف، وبيان وظائفهما في بناء الدلالة السردية. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي من خلال الدراسة المكتبية، وتمثلت بياناتها في الآيات القرآنية من سورة يوسف التي اشتملت على الاستعارة والتشبيه، ثم جرى تحليلها في ضوء مفاهيم علم البيان. وأظهرت نتائج الدراسة أن التشبيه في سورة يوسف يغلب عليه التشبيه المرسل المجمل والتشبيه البليغ، ويؤدي وظيفة في تعزيز تصوير صفات الشخصيات وأحوالها. أما الاستعارة فقد وردت في صور متعددة، منها الاستعارة التمثيلية والاستعارة المكنية والاستعارة الحسية، وأسهمت في تصوير الحالات النفسية للشخصيات والتعبير عن المعاني بصورة أكثر إيحاءً وتأثيرًا. وتخلص الدراسة إلى أن استخدام الاستعارة والتشبيه لا يقتصر على إضفاء الجمال على اللغة، بل يسهم أيضًا في تعزيز تصوير الشخصيات والأحداث، ودعم إيصال الرسائل الأخلاقية المتعلقة بالصبر والحكمة في قصة النبي يوسف

الكلمات المفتاحية: البلاغة؛ الاستعارة؛ التشبيه؛ سورة يوسف؛ الدلالة السردية

Abstrak:

Surah Yusuf dalam Al Qur'an disebut sebagai aḥsan al qaṣaṣ (sebaik baik kisah), memiliki kekayaan gaya bahasa yang memperkuat keindahan dan kedalaman makna naratifnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan isti'ārah (metafora) dan tasybīh (perumpamaan) dalam Surah Yusuf serta menjelaskan fungsi keduanya dalam membangun pesan naratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Data penelitian berupa ayat ayat Surah Yusuf yang mengandung isti'ārah dan tasybīh, kemudian dianalisis

berdasarkan konsep ilmu bayān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasybīh dalam Surah Yusuf didominasi oleh tasybīh mursal mujmal dan tasybīh balīgh yang berfungsi memperkuat penggambaran sifat dan keadaan tokoh. Sementara itu, isti'ārah ditemukan dalam bentuk isti'ārah tamtsīliyyah, makniyyah, dan ḥissiyyah yang berfungsi menggambarkan keadaan batin serta menyampaikan makna secara lebih ekspresif. Penggunaan kedua gaya bahasa tersebut tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat penggambaran tokoh dan peristiwa serta mendukung penyampaian pesan moral mengenai kesabaran dan hikmah dalam kisah Nabi Yusuf.

Kata Kunci: Balaghah; Isti'arah; Tasybih; Surah Yusuf; Pesan Naratif.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki kemukjizatan (i'jāz) yang salah satunya tercermin dalam keindahan bahasa dan gaya pengungkapannya (uslūb). Keistimewaan bahasa Al-Qur'an tidak hanya tampak pada pemilihan kosakata, tetapi juga pada susunan kalimat serta cara suatu makna disampaikan kepada pembaca. Suatu makna dapat disampaikan secara langsung, tetapi pada bagian tertentu Al-Qur'an menggunakan ungkapan yang bersifat perbandingan, pengiasan, atau penggambaran tidak langsung. Penggunaan berbagai bentuk ungkapan tersebut menjadikan bahasa Al-Qur'an memiliki kekuatan dalam menyampaikan makna sekaligus membangun gambaran yang lebih hidup. Oleh karena itu, aspek kebahasaan menjadi salah satu bagian penting dalam memahami kedalaman pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui kajian ilmu balaghah.

Ilmu balaghah merupakan disiplin ilmu yang membahas kefasihan, ketepatan, dan keindahan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks penyampaiannya. Salah satu cabangnya, yaitu ilmu bayān, berfokus pada cara mengungkapkan suatu makna melalui berbagai bentuk gaya bahasa. Di antara bentuk yang dibahas dalam ilmu bayān adalah tasybīh dan isti'ārah. Tasybīh merupakan bentuk pengungkapan yang membandingkan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan sifat tertentu, sedangkan isti'ārah merupakan penggunaan suatu lafaz bukan pada makna asalnya berdasarkan hubungan penyerupaan (Al-Jarim & Amin, 2017). Melalui kedua gaya bahasa tersebut, suatu makna dapat disampaikan secara lebih konkret, ekspresif, dan memiliki daya ungkap yang kuat.

Salah satu bagian Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji dari aspek tersebut adalah Surah Yusuf. Berbeda dengan beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah, kisah Nabi Yusuf dalam surah ini disampaikan secara utuh dan berurutan, mulai dari masa kanak-kanak, peristiwa yang dialaminya di Mesir, hingga pertemuannya kembali dengan keluarganya. Keutuhan alur tersebut menjadikan Surah Yusuf tidak hanya menarik dari sisi kisah, tetapi juga dari cara bahasa digunakan untuk menggambarkan tokoh, peristiwa, perasaan, dan perubahan keadaan yang dialami oleh para tokohnya. Bahkan, Allah menyebut kisah tersebut sebagai aḥsan al-qaṣaṣ atau "sebaik-baik kisah" dalam QS. Yusuf [12]: 3. Hal ini menunjukkan bahwa

pengkajian terhadap bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam Surah Yusuf penting dilakukan untuk melihat bagaimana bahasa berperan dalam membangun kekuatan narasi kisah tersebut.

Penggunaan gaya bahasa dalam Surah Yusuf dapat ditemukan pada sejumlah penggambaran yang berkaitan dengan tokoh maupun peristiwa. Dalam QS. Yusuf [12]: 4, misalnya, mimpi Nabi Yusuf digambarkan melalui sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya. Ungkapan qad syaghafahā ḥubban dalam QS. Yusuf [12]: 30 menggambarkan keadaan cinta yang telah memenuhi hati, sedangkan perkataan perempuan-perempuan Mesir dalam QS. Yusuf [12]: 31 memperlihatkan adanya perbandingan ketika mereka menggambarkan Nabi Yusuf seperti seorang malaikat. Demikian pula dalam QS. Yusuf [12]: 84, kondisi kesedihan Nabi Ya'qub digambarkan melalui perubahan kedua matanya menjadi putih. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa pilihan ungkapan dalam Surah Yusuf tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga membantu menghadirkan keadaan tokoh dan peristiwa secara lebih kuat kepada pembaca.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan isti'ārah dan tasybīh dalam Surah Yusuf yang terdiri atas 111 ayat. Ayat-ayat yang mengandung kedua gaya bahasa tersebut menjadi data utama untuk dianalisis berdasarkan konsep ilmu bayān. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori balaghah dalam Al-Balāghah al-Wāḍiḥah karya Al-Jarim dan Amin sebagai landasan utama dalam mengidentifikasi bentuk serta unsur pembentuk isti'ārah dan tasybīh (Al-Jarim & Amin, 2017). Sementara itu, Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥaylī digunakan sebagai sumber pendukung untuk membantu memahami konteks dan makna ayat yang dianalisis (Al-Zuḥaylī, 2009). Penggunaan kedua sumber tersebut diharapkan dapat menghasilkan analisis yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga mempertimbangkan makna yang dibangun dalam konteks ayat.

Kajian mengenai gaya bahasa dalam Surah Yusuf telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Oktavia et al. (2023), melalui penelitian berjudul "Tasybih dalam Alquran: Analisis Tasybih pada Segi Rukun dalam Surat Yusuf", mengkaji tasybih dalam Surah Yusuf berdasarkan rukun atau unsur pembentuknya. Penelitian tersebut menunjukkan adanya berbagai bentuk tasybih dalam Surah Yusuf yang dapat dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya (Oktavia et al., 2023). Selain itu, Royani dalam penelitian berjudul "Ayat-Ayat Tasybih dalam Surah Yusuf (Kajian Balaghah)" membahas ayat-ayat yang mengandung tasybih beserta makna dan hikmah penggunaannya (Royani, n.d.). Kajian lainnya juga membahas tasybih dalam Surah Yusuf melalui perspektif Tafsir al-Munir dengan memperhatikan bentuk serta tujuan penggunaannya dalam ayat (UIN Antasari Banjarmasin, n.d.). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tasybih dalam Surah Yusuf telah memperoleh perhatian dalam kajian balaghah.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang ditemukan lebih banyak memberikan perhatian pada tasybih sebagai objek kajian, sedangkan pembahasan yang menempatkan

isti‘ārah dan tasybīh secara bersamaan dalam Surah Yusuf masih dapat dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk dan unsur pembentuk kedua gaya bahasa tersebut, tetapi juga memperhatikan fungsi penggunaannya dalam rangkaian kisah Nabi Yusuf. Dengan melihat gaya bahasa dalam konteks narasi, analisis dapat diarahkan pada bagaimana isti‘ārah dan tasybīh membantu menggambarkan karakter tokoh, keadaan emosional, perkembangan peristiwa, serta pesan yang disampaikan melalui kisah. Dengan demikian, kajian ini berupaya mempertemukan analisis kebahasaan dalam ilmu bayān dengan fungsi gaya bahasa dalam narasi Al-Qur’an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk isti‘ārah dan tasybīh yang terdapat dalam Surah Yusuf serta menganalisis unsur pembentuk keduanya. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis makna dan fungsi penggunaan isti‘ārah dan tasybīh dalam membangun penggambaran tokoh dan peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian kedua gaya bahasa tersebut secara bersamaan serta pada upaya menghubungkan analisis bentuk kebahasaan dengan fungsi naratifnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu bayān, khususnya dalam memahami penggunaan isti‘ārah dan tasybīh sebagai bagian dari kekuatan bahasa dan narasi Al-Qur’an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis teks. Metode tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks tertulis, yaitu ayat-ayat Al-Qur’an dalam Surah Yusuf, yang dikaji melalui penelaahan terhadap bentuk bahasa, makna, dan konteks penggunaannya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Analisis difokuskan pada penggunaan tasybih dan isti’arah berdasarkan konsep ilmu bayan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Surah Yusuf dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Kementerian Agama Republik Indonesia beserta terjemahannya. Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab balaghah, yaitu Al-Balaghah al-Wadhihah karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin serta Jawahir al-Balaghah karya Ahmad al-Hasyimi. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber pendukung, di antaranya Tafsir al-Munir, Tafsir al-Maraghi, dan At-Tibyan fi Amtsal Al-Qur’an. Hasil penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan sebagai bahan pembanding dan verifikasi untuk memperkuat proses analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat melalui dokumentasi. Peneliti membaca Surah Yusuf secara keseluruhan dan mencermati setiap ayat untuk menemukan ungkapan yang mengandung tasybih dan isti’arah. Data tasybih diidentifikasi

berdasarkan adanya unsur perbandingan, baik yang dinyatakan secara eksplisit melalui adat tasybih seperti ka, ka'anna, dan mitsl maupun yang disampaikan secara implisit melalui struktur kalimat. Sementara itu, data isti'arah diidentifikasi melalui penggunaan lafaz yang tidak berada pada makna asalnya berdasarkan hubungan penyerupaan serta adanya qarīnah yang menunjukkan bahwa makna hakiki tidak dimaksudkan. Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat beserta konteks ayat serta keterkaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu menemukan dan menyeleksi ayat-ayat yang mengandung tasybih atau isti'arah berdasarkan konsep ilmu bayan. Tahap kedua adalah klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan jenis gaya bahasa yang ditemukan. Pada tasybih, klasifikasi dilakukan berdasarkan pembagian seperti tasybih mursal, mu'akkad, mujmal, mufashshal, dan baligh. Sementara itu, isti'arah diklasifikasikan ke dalam bentuk isti'arah tashrihiyyah, makniyyah, tab'iyyah, dan tamtsiliyyah sesuai dengan karakteristik masing-masing data.

Tahap ketiga adalah analisis unsur pembentuk gaya bahasa. Pada tasybih, analisis mencakup musyabbah, musyabbah bih, wajh al-syabah, dan adat al-tasybih. Adapun pada isti'arah, analisis diarahkan pada unsur musta'ar minhu, musta'ar lahu, dan qarīnah yang menunjukkan penggunaan makna majazi. Tahap keempat adalah interpretasi fungsi naratif, yaitu menganalisis peran penggunaan tasybih dan isti'arah dalam menggambarkan tokoh, keadaan, perkembangan peristiwa, serta pesan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf. Penafsiran tersebut didukung oleh sumber-sumber tafsir yang digunakan dalam penelitian agar pemaknaan terhadap gaya bahasa tetap mempertimbangkan konteks ayat dan tidak semata-mata didasarkan pada interpretasi subjektif peneliti.

HASIL

Berdasarkan penelusuran atas 111 ayat Surah Yusuf, ditemukan sembilan titik utama yang mengandung indikasi tasybih dan/atau isti'arah yang relevan dengan alur kisah. Ringkasan temuan disajikan pada tabel berikut, kemudian diuraikan lebih rinci pada masing-masing subbagian.

No	Ayat (QS. 12)	Jenis Gaya Bahasa	Unsur Pembentuk (Rukun)	Fungsi Retoris Awal
1	4	Isti'arah tamtsiliyyah	Musta'ar minhu: kawakib, syams, qamar; Musta'ar lahu: saudara, ayah, ibu Yusuf	Menyimbolkan struktur keluarga & meramalkan (foreshadowing) kemuliaan Yusuf
2	6, 21, 22, 24	Tasybih mursal mujmal (adat	Musyabbah: peristiwa/anugerah yang dialami Yusuf; Musyabbah bih:	Menegaskan keberlanjutan

No	Ayat (QS. 12)	Jenis Gaya Bahasa	Unsur Pembentuk (Rukun)	Fungsi Retoris Awal
		"kaḏālika")	preseden serupa pada tokoh lain/peristiwa sebelumnya; wajh syabah dihilangkan	sunatullah/providensi ilahi di titik transisi alur
3	31	Tasybih baligh	Musyabbah: Yusuf; Musyabbah bih: malaikat mulia (adat & wajh syabah dihilangkan)	Menegaskan ketampanan Yusuf yang melampaui wajar manusiawi
4	44	Tasybih baligh (idāfah)	Musyabbah: mimpi (aḥlām); Musyabbah bih: adhġāth (bundel rerumputan kering campur-aduk)	Menggambarkan mimpi raja yang kacau/tidak bermakna jelas
5	53	Isti'arah makniyyah	Musta'ar lahu: nafsu (an-nafs); dihilangkan musta'ar minhu "tuan yang memerintah", disisakan lazim-nya "ammārah"	Menghadirkan nafsu sebagai agen aktif yang mendorong pada kejahatan
6	75, 76	Tasybih mursal mujmal (adat "kaḏālika")	Musyabbah: hukuman/siasat terhadap Bunyamin; Musyabbah bih: preseden hukum sebelumnya	Melegitimasi strategi Yusuf & menegaskan keadilan terhadap kezaliman
7	84	Isti'arah / kinayah 'an sifah	Musta'ar lahu: kebutaan akibat duka; qarinah: penyebutan "al-ḥuzn"	Menggambarkan puncak kepedihan Ya'qub tanpa menyebut "buta" secara lugas
8	94	Isti'arah ḥissiyyah	Musta'ar lahu: firasat/harapan; digambarkan lewat indra penciuman	Menghadirkan firasat Ya'qub sebagai isyarat kembalinya harapan
9	100	Isti'arah tamtsiliyyah (penggenapan ayat 4)	Sujud keluarga Yusuf menggenapi simbol kawakib/syams/qamar pada mimpi awal	Menutup lingkaran naratif & menegaskan kebenaran takwil ilahi

Bentuk-Bentuk Tasybih dalam Surah Yusuf

Temuan menunjukkan bahwa tasybih dalam Surah Yusuf didominasi oleh tasybih mursal mujmal yang ditandai dengan kemunculan berulang partikel "wa kaḏālika" (dan demikianlah) pada ayat 6, 21, 22, 24, 75, dan 76. Partikel "kaḏālika" secara morfologis tersusun dari huruf tasybih ka dan isim isyarah ḏālika, sehingga secara balaghi berfungsi sebagai adat tasybih yang menghubungkan suatu peristiwa dengan preseden atau kaidah yang lebih umum,

sementara wajh al-syabah-nya dibiarkan tersirat (mujmal).

وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اٰلِ يَعْقُوْبَ كَمَآ اَتَمَّهَا عَلٰٓى اَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ

"Dan demikianlah, Tuhanmu memilihmu... sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua bapakmu dahulu, Ibrahim dan Ishak" (QS. Yusuf/12: 6)

Pada ayat 6, musyabbah adalah anugerah yang akan diterima Yusuf (dipilih dan diajarkan takwil mimpi), sedangkan musyabbah bih adalah anugerah serupa yang telah diterima Ibrahim dan Ishaq sebelumnya; wajh al-syabah-nya, yakni pola kenabian dan kemuliaan yang berkesinambungan dalam satu garis keturunan, tidak disebutkan secara eksplisit sehingga tergolong mujmal. Pola yang identik berulang pada ayat 21 (peneguhan kedudukan Yusuf di Mesir disamakan dengan perlakuan baik tuannya), ayat 22 (pemberian hukum dan ilmu kepada Yusuf disamakan dengan pembalasan Allah bagi setiap orang yang berbuat baik), ayat 24 (penyelamatan Yusuf dari godaan disamakan dengan cara Allah memalingkan hamba pilihan-Nya dari keburukan), serta ayat 75–76 (siasat menahan Bunyamin disamakan dengan preseden hukum atas kezaliman). Pengulangan pola "kaḏālika" pada titik-titik krusial ini bukan kebetulan redaksional, melainkan—sebagaimana akan diuraikan pada bagian Pembahasan—berfungsi sebagai penanda struktural yang menghubungkan setiap babak kisah dengan tema besar providensi ilahi.

Selain tasybih mursal mujmal, ditemukan pula tasybih baligh, yaitu tasybih yang hanya menyisakan musyabbah dan musyabbah bih tanpa adat maupun wajh al-syabah, sehingga kesan penyamaan antara keduanya terasa lebih kuat dan mendalam. Bentuk ini muncul pada ayat 31 ketika perempuan-perempuan Mesir tercengang melihat rupa Yusuf:

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia" (QS. Yusuf/12: 31)

Pada ayat ini, musyabbah (Yusuf, dirujuk lewat kata tunjuk hāḏā) langsung disandingkan dengan musyabbah bih (malakun karīm/malaikat mulia) tanpa perantara adat maupun penyebutan wajh al-syabah, sehingga kesan yang timbul bukan sekadar "mirip" melainkan hampir "menjadi", yang merupakan sebuah penegasan hiperbolis atas ketampanan Yusuf yang melampaui batas kewajaran manusia. Bentuk tasybih baligh lain ditemukan pada ayat 44 melalui struktur iḍāfah:

قَالُوْٓا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ

"Itu mimpi-mimpi yang kosong/kacau, dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu" (QS. Yusuf/12: 44)

Kata aḍghāts secara leksikal berarti bundel rerumputan kering yang bercampur aduk, tidak beraturan, dan sulit diurai. Melalui struktur iḍāfah “aḍghātsu aḥlām”, mimpi sang raja (musyabbah) disandingkan langsung dengan bundel rerumputan kacau (musyabbah bih) tanpa adat maupun wajh al-syabah, sehingga tergolong tasybih baligh. Pilihan citra ini menegaskan kesan mimpi yang campur-aduk dan tidak bermakna jelas, sekaligus menjadi latar bagi kepiawaian Yusuf yang kemudian mampu menakwilkannya secara meyakinkan.

Bentuk-Bentuk Isti’arah dalam Surah Yusuf

Berbeda dari tasybih yang cenderung eksplisit menghadirkan dua unsur yang dibandingkan, isti’arah dalam Surah Yusuf bekerja dengan menghilangkan salah satu unsur perbandingan sehingga makna majazi harus ditelusuri melalui qarīnah (petunjuk konteks). Bentuk pertama yang ditemukan adalah isti’arah tamtsiliyyah pada mimpi Yusuf di awal kisah:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku" (QS. Yusuf/12: 4)

Sebelas bintang, matahari, dan bulan (musta’ar minhu) berdiri menggantikan sebelas saudara serta kedua orang tua Yusuf (musta’ar lahu) tanpa disertai kata pembanding, sehingga tergolong isti’arah tamtsiliyyah yaitu metafora majemuk yang menggambarkan satu keadaan (hierarki keluarga dan kemuliaan yang akan diraih Yusuf) melalui satu gugusan citra visual sekaligus. Qarīnah yang menunjukkan kemajazannya adalah takwil yang baru terungkap di akhir kisah, bukan makna astronomis harfiah.

Bentuk isti’arah makniyyah ditemukan pada ayat 53, saat Yusuf merenungkan tabiat manusiawinya sendiri:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan" (QS. Yusuf/12: 53)

Kata ammārah (yang selalu memerintah) lazimnya disandangkan pada seorang penguasa atau tuan; di sini ia disandarkan pada an-nafs (jiwa/nafsu) tanpa menyebut secara eksplisit “tuan” sebagai musta’ar minhu. Nafsu (musta’ar lahu) diserupakan secara implisit dengan seorang penguasa yang otoritatif memerintah pemiliknya menuju keburukan, sementara yang disebutkan hanya salah satu “lazim” (ciri khas) dari penguasa tersebut, yaitu sifat gemar memerintah. Karena unsur yang disamakan (musyabbah bih/penguasa) dihilangkan dan hanya lazim-nya yang disebut, bentuk ini tergolong isti’arah makniyyah.

Isti’arah lain hadir pada momen puncak kesedihan Nabi Ya’qub:

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

"Dan kedua matanya menjadi putih karena sedih; dia diam menahan amarah" (QS. Yusuf/12: 84)

Ungkapan "mata memutih" di sini tidak dimaksudkan secara medis-harfiah, melainkan sebagai citra kepedihan yang begitu intens hingga berdampak pada penglihatan. Karena musyabbah bih (proses fisiologis memutihnya mata akibat linangan air mata yang terus-menerus) tetap disebut sedangkan yang dituju sesungguhnya adalah kedalaman duka batin Ya'qub, ungkapan ini dapat dibaca sebagai isti'arah sekaligus kināyah 'an sifah (metonimi atas suatu sifat), dengan qarīnah berupa penyebutan eksplisit "min al-ḥuzn" (karena sedih) yang menutup kemungkinan makna harfiah semata sebagai satu-satunya tafsir.

Bentuk isti'arah ḥissiyyah (bersandar pada indra) ditemukan pada ayat 94, ketika harapan mulai merekah:

قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ

"Sesungguhnya aku mencium bau/aroma Yusuf" (QS. Yusuf/12: 94)

Pencerapan indrawi berupa aroma menjadi wahana untuk mengungkapkan firasat batin Ya'qub yang meyakini Yusuf masih hidup, jauh sebelum kabar itu terkonfirmasi secara empiris. Ayat ini kemudian bergayut erat dengan penggenapan mimpi awal pada ayat 100, ketika seluruh keluarga sujud kepada Yusuf sebagaimana digambarkan secara metaforis pada ayat 4 yaitu menutup lingkaran isti'arah tamtsiliyyah yang dibuka di awal kisah.

Distribusi Isti'arah dan Tasybih terhadap Alur Kisah

Jika dipetakan terhadap struktur alur, tasybih mursal mujmal, dengan pola berulang "kaḏālika", tampak selalu muncul tepat pada titik-titik peralihan besar dalam kisah. Ciri khasnya, yakni disebutkannya adat tasybih secara eksplisit namun disembunyikannya wajh syabah (Nashoiha, 2023), menjadikan bentuk ini semacam penanda ambang batas narasi: ia mengisyaratkan adanya keserupaan tanpa perlu merincinya, sehingga alur dapat berpindah babak secara mulus tanpa terbebani penjelasan yang memperlambat tempo cerita. Pola ini setidaknya terlihat pada empat momen penting, yaitu peralihan dari mimpi menuju pengasingan (ayat 6), dari perbudakan menuju kedudukan mulia (ayat 21–22), dari godaan menuju penjagaan ilahi (ayat 24), dan dari tuduhan menuju penyingkapan siasat (ayat 75–76). Pada ayat 6, misalnya, penyerupaan nikmat kenabian yang dianugerahkan kepada Yusuf dengan nikmat yang pernah diterima Ibrahim dan Ishaq tidak hanya menegaskan kesinambungan silsilah kenabian, tetapi sekaligus menjadi jembatan halus menuju babak baru, yaitu pembuangan Yusuf ke dalam sumur (Hidayah & Nuruddien, 2025). Pola yang sama terulang pada ayat 21–22 dan 24, di mana kata "kaḏālika" menautkan satu fase ujian dengan fase berikutnya, dari kehinaan menuju kemuliaan, dari godaan menuju perlindungan, tanpa menjelaskan sisi keserupaannya

secara gamblang, sehingga pembaca digiring untuk menangkap pola takdir yang berulang tanpa terasa digurui. Fungsi serupa berlaku pula pada ayat 75–76, tempat penyingkapan siasat pencurian dirangkai dengan cara retoris yang sama.

Berbeda dengan itu, tasybih baligh justru dipakai pada momen penilaian karakter yang bersifat ekstrem. Sebagai bentuk tasybih paling ringkas, karena membuang baik adat maupun wajh syabah sekaligus hingga hanya menyisakan musyabbah dan musyabbah bih berdampingan (Hidayah & Nuruddien, 2025), kekuatan estetisnya justru terletak pada kepadatannya: tanpa alat pembanding, klaim keserupaan seolah menjelma identitas, bukan sekadar analogi. Karena itu pula bentuk ini dianggap sebagai tingkat balaghah tertinggi dalam ilmu bayan. Pada ayat 31, pujian para wanita yang menyamakan Yusuf dengan malaikat mulia, tanpa menyebut alat maupun sisi kemiripan sama sekali, bukan lagi sekadar pujian, melainkan pengakuan yang nyaris mutlak atas kesempurnaan rupanya (Hidayah & Nuruddien, 2025). Sebaliknya, pada ayat 44, tasybih baligh dipakai untuk arah yang berlawanan, yaitu menegaskan kedangkalan dan kekaburan tafsir mimpi yang diajukan para pembesar istana. Kontras antara kedua ayat ini memperlihatkan bahwa tasybih baligh bukan alat yang eksklusif untuk pujian, melainkan instrumen penilaian ekstrem yang lentur ke dua arah, memuji setinggi-tingginya atau mencela sedalam-dalamnya.

Adapun isti'arah terkonsentrasi pada momen-momen yang sarat muatan emosional dan simbolik, tempat tuturan lugas terasa tidak lagi memadai. Secara teoretis, isti'arah adalah tasybih yang salah satu unsurnya, musyabbah atau musyabbah bih, dihilangkan sepenuhnya, sehingga daya kiasnya melampaui tasybih biasa (Nashoiha, 2023). Sifatnya yang keluar dari tempat asalnya dalam struktur bahasa inilah yang membuat isti'arah paling mampu menangkap pengalaman batin yang tak tereduksi menjadi perbandingan eksplisit. Pola ini tampak pada lima simpul emosional utama sepanjang kisah, yaitu mimpi profetik di pembuka surah (ayat 4), tempat matahari, bulan, dan sebelas bintang menjadi citra metaforis bagi ayah, ibu, dan saudara-saudara Yusuf sehingga seluruh kisah dibuka dengan bahasa simbolik, bukan pernyataan langsung (Hidayah & Nuruddien, 2025); pergulatan batin Yusuf menghadapi godaan (ayat 53), yang melukiskan tarik-menarik antara hawa nafsu dan rahmat Ilahi secara figuratif; puncak kepedihan Ya'qub (ayat 84); kebangkitan harapan yang tiba-tiba (ayat 94); hingga penggenapan takdir di penutup kisah (ayat 100). Pada setiap titik ini, baik isti'arah yang bercorak tashrihiyyah (metafora eksplisit) maupun makniyyah (metafora implisit) berfungsi sebagai wahana bagi pengalaman yang secara psikologis terlalu intens untuk ditampung bahasa denotatif (Nashoiha, 2023).

Dari pemetaan ini terlihat adanya pembagian fungsi yang cukup konsisten di antara ketiga figur retorika tersebut. Tasybih mursal mujmal menopang arsitektur alur pada level transisi struktural, tasybih baligh melayani penilaian karakter pada titik-titik ekstrem, sedangkan isti'arah mengisi ruang emosional-simbolik yang menjadi jiwa naratif Surah Yusuf. Ketiganya bekerja secara komplementer, bukan tersebar acak, dan pola ini sejalan dengan temuan kajian-kajian balaghah atas surah tersebut yang menyimpulkan bahwa pilihan uslub

kiasan al-Qur'an senantiasa selaras dengan fungsi naratif dan teologis ayat yang bersangkutan (Hidayah & Nuruddien, 2025; Nashoiha, 2023).

PEMBAHASAN

Isti’arah dan Tasybih sebagai Penguat Karakterisasi

Mengapa Al-Qur'an memilih tasybih baligh, bentuk yang paling dekat dengan penyamaan mutlak, ketika menggambarkan reaksi perempuan-perempuan Mesir terhadap Yusuf (ayat 31)? Secara teori balaghah, semakin sedikit unsur tasybih yang disebutkan (adat dan wajh al-syabah dihilangkan), semakin kuat kesan penyatuan antara musyabbah dan musyabbah bih dalam benak pendengar, sebab tanpa alat pembanding, klaim keserupaan tidak lagi terasa sebagai perbandingan melainkan sebagai identitas (Hidayah & Nuruddien, 2025). Pilihan ini bukan kebetulan stilistik, melainkan strategi retoris untuk menegaskan bahwa ketampanan Yusuf berada di luar jangkauan penilaian wajar manusia, sebuah premis naratif yang penting untuk menjelaskan mengapa godaan terhadapnya datang bertubi-tubi dan mengapa ia harus dipenjarakan meski tidak bersalah. Dengan demikian, tasybih baligh pada ayat ini berfungsi ganda: secara estetis memperindah penggambaran (tahsin), dan secara naratif meletakkan dasar logis bagi rangkaian konflik berikutnya. Fungsi ganda semacam ini sejalan dengan sifat tasybih baligh yang, karena kepadatan strukturnya, senantiasa menempati kedudukan balaghah tertinggi dibanding bentuk tasybih lain (Hidayah & Nuruddien, 2025).

Pola serupa berlaku pada isti'arah makniyyah "an-nafsu la-ammāratun bis-sū'" (ayat 53). Dengan memerankan nafsu sebagai agen aktif yang "memerintah", sifat insani berupa kekuasaan atau perintah disandarkan kepada sesuatu yang secara hakiki tidak berkehendak, sebuah ciri baku isti'arah makniyyah dalam ilmu bayan (Nashoiha, 2023). Ayat ini tidak sekadar menyatakan bahwa manusia rentan berbuat salah, tetapi menghadirkan pergulatan batin Yusuf sebagai sebuah drama internal: ada pihak yang memerintah (nafsu) dan pihak yang harus melawan perintah tersebut (keimanan). Karakterisasi Yusuf sebagai sosok yang berhasil menahan godaan pun menjadi lebih hidup karena pembaca diajak membayangkan sebuah relasi kekuasaan batin, bukan sekadar pernyataan moral yang datar. Personifikasi semacam ini pula yang membedakan daya isti'arah dari tasybih biasa, karena ia menghapus jarak antara pembanding dan yang dibandingkan sehingga pengalaman batin tampil seolah-olah sebagai peristiwa yang benar-benar berlangsung (Nashoiha, 2023).

Kadalika sebagai Penanda Providensi dalam Struktur Naratif

Bagaimana teori balaghah menjelaskan pengulangan pola “kadhalika” pada enam titik yang tersebar di sepanjang kisah? Sebagai tasybih mursal mujmal, “kadhalika” menghubungkan setiap peristiwa penting dalam kehidupan Yusuf dengan suatu keadaan atau ketetapan yang lebih luas tanpa menjelaskan secara rinci titik kesamaannya (wajh al syabah). Penggunaan bentuk ini memberikan ruang kepada pembaca untuk memahami hubungan makna berdasarkan

konteks setiap peristiwa. Pengulangan pola tersebut pada QS. Yusuf ayat 6, 21, 22, 24, 75, dan 76 menunjukkan adanya keterkaitan antara satu episode dengan episode lainnya dalam rangkaian kisah Nabi Yusuf.

Pengulangan "kadhalika" pada ayat ayat tersebut juga memperlihatkan fungsi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek keindahan bahasa, tetapi juga dengan keterpaduan narasi. Setiap kemunculannya hadir ketika kisah mengalami perkembangan penting, mulai dari mimpi Yusuf dan perjalanan hidupnya, masa perbudakan hingga kedudukannya yang terhormat, peristiwa godaan hingga penjagaan Allah, serta berbagai ujian yang berakhir dengan terbukanya kebenaran. Dengan demikian, pola tersebut dapat dipahami sebagai salah satu unsur kebahasaan yang menghubungkan berbagai episode dalam kisah Yusuf. Pengulangan tersebut memperkuat gambaran bahwa setiap peristiwa yang dialami Yusuf memiliki keterkaitan dengan ketetapan dan hikmah Allah dalam perjalanan hidupnya.

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang telah mengidentifikasi keberadaan tasybih mursal mujmal pada beberapa ayat dalam Surah Yusuf, termasuk ayat 6, 21, 22, 24, 75, dan 76. Penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada identifikasi bentuk dan klasifikasi tasybih yang terdapat dalam ayat ayat tersebut. Penelitian ini memberikan perhatian lebih lanjut pada fungsi penggunaan pola "kadhalika" dalam konteks narasi. Dengan demikian, pengulangan bentuk tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk gaya bahasa, tetapi juga sebagai unsur yang membantu membangun keterkaitan antarepisode dalam kisah Nabi Yusuf.

Isti'arah sebagai Wahana Penggambaran Keadaan Batin

Apa makna di balik pemilihan isti'arah, alih-alih pernyataan lugas, untuk menggambarkan kesedihan Ya'qub pada ayat 84 dan firasatnya pada ayat 94? Penggunaan isti'arah memungkinkan pengalaman batin yang kompleks, seperti kesedihan yang mendalam dan harapan yang tetap terjaga, disampaikan melalui gambaran indrawi yang kuat. Pada ayat 84, ungkapan "بيضت عيناه من الحزن" menggambarkan kondisi Ya'qub melalui perubahan pada kedua matanya akibat kesedihan yang mendalam. Sementara itu, pada ayat 94, ungkapan " إني لأجد ريح يوسف" menggambarkan firasat Ya'qub melalui kemampuannya mencium aroma Yusuf dari jarak yang jauh. Kedua ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan keadaan tokoh secara informatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan peristiwa yang dialami Ya'qub secara lebih konkret dan ekspresif (Al-Jarim & Amin, 2017; Al-Zuhaili, 2009).

Jika keadaan tersebut disampaikan melalui pernyataan langsung seperti "Ya'qub sangat sedih" atau "Ya'qub yakin bahwa Yusuf masih hidup", makna dasarnya memang dapat dipahami. Namun, penyampaian secara metaforis memberikan gambaran yang lebih kuat karena keadaan batin tokoh dihadirkan melalui sesuatu yang dapat dibayangkan secara indrawi. Dalam konteks ini, isti'arah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keindahan bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat daya emosional dan kedalaman makna ayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan ungkapan metaforis dalam Surah Yusuf memiliki hubungan

dengan cara Al-Qur'an menggambarkan pengalaman batin dan keadaan tokohnya (Al-Jarim & Amin, 2017).

Penggunaan isti'arah juga dapat dilihat dalam hubungan antara ayat 4 dan ayat 100. Pada ayat 4, Yusuf menceritakan mimpinya tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya. Gambaran tersebut menjadi simbol yang maknanya baru dipahami secara lebih jelas ketika kisah mencapai ayat 100, saat Yusuf menempatkan kedua orang tuanya di atas singgasana dan keluarganya bersujud kepadanya. Hubungan antara kedua ayat tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara gambaran yang muncul pada awal kisah dengan peristiwa yang terjadi pada bagian akhir kisah (Al-Zuhaili, 2009).

Dengan demikian, penggunaan isti'arah dalam Surah Yusuf dapat dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk retorikanya, tetapi juga berdasarkan fungsi yang muncul dalam konteks keseluruhan kisah. Penggambaran mata Ya'qub yang memutih dan kemampuan mencium aroma Yusuf memperkuat penyampaian kondisi batin tokoh, sedangkan hubungan antara gambaran dalam mimpi Yusuf dan realisasi peristiwa pada akhir kisah memperlihatkan keterkaitan antarbagiannya. Penggunaan gaya bahasa tersebut turut membangun kepaduan makna dalam kisah Nabi Yusuf dan memperkuat penyampaian pesan mengenai kesabaran, harapan, dan ketetapan Allah.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada identifikasi dan klasifikasi bentuk tasybih, seperti penelitian dalam Jurnal Hijai (2023), skripsi Universitas Darussalam Gontor, dan skripsi UIN Antasari Banjarmasin, serta penelitian mengenai kinayah yang dikaji secara terpisah dalam skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini menempatkan isti'arah dan tasybih sebagai dua bentuk gaya bahasa yang dianalisis secara bersamaan (Oktavia et al., 2023; Royani, n.d.; UIN Antasari Banjarmasin, n.d.). Pembacaan terhadap kedua gaya bahasa tersebut menunjukkan adanya kecenderungan fungsi yang berbeda dalam narasi Surah Yusuf. Tasybih lebih banyak berperan dalam memperjelas penggambaran keadaan dan hubungan antarkeadaan dalam perkembangan cerita, sedangkan isti'arah lebih kuat dalam menggambarkan kondisi batin, pengalaman emosional, dan makna simbolik yang terdapat dalam kisah. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa analisis terhadap lebih dari satu figur retorika dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara bahasa digunakan untuk membangun narasi Al-Qur'an.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian balaghah terhadap teks naratif Al-Qur'an tidak hanya dapat diarahkan pada identifikasi bentuk dan klasifikasi figur retorika, tetapi juga dapat dikembangkan dengan melihat hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi penggunaannya dalam keseluruhan cerita. Dengan membaca tasybih dan isti'arah secara bersamaan, penelitian ini dapat melihat bagaimana kedua gaya bahasa tersebut berkontribusi terhadap penggambaran tokoh, perkembangan peristiwa, serta penyampaian pesan dalam kisah

Nabi Yusuf. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dalam kajian ilmu bayan dengan menempatkan gaya bahasa tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan makna dan kepaduan narasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, tasybih dalam Surah Yusuf ditemukan dalam beberapa bentuk, terutama tasybih mursal mujmal pada pola "kadhalika" dalam ayat 6, 21, 22, 24, 75, dan 76 serta tasybih baligh pada ayat 31 dan 44. Sementara itu, isti'arah ditemukan dalam bentuk isti'arah tamtsiliyyah pada ayat 4 dan 100 serta isti'arah makniyyah pada ayat 53. Adapun ayat 84 dan 94 memperlihatkan penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan citra fisiologis dan indrawi dalam menggambarkan kondisi Ya'qub. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam Surah Yusuf tidak hanya berkaitan dengan keindahan ungkapan, tetapi juga berperan dalam menyampaikan keadaan dan pengalaman tokoh secara lebih ekspresif.

Kedua, temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan fungsi antara tasybih dan isti'arah dalam membangun narasi Surah Yusuf. Tasybih, khususnya pola "kadhalika", muncul pada sejumlah bagian yang menandai perkembangan penting dalam perjalanan kisah Yusuf sehingga berperan dalam menghubungkan satu episode dengan episode lainnya. Sementara itu, isti'arah lebih banyak digunakan untuk memperkuat penggambaran keadaan batin, pengalaman emosional, dan simbolisasi tertentu dalam kisah. Dengan demikian, kedua gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi pada tingkat kebahasaan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna dan kepaduan narasi Surah Yusuf.

Ketiga, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis isti'arah dan tasybih secara simultan dengan perhatian terhadap fungsi keduanya dalam konteks naratif. Berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada identifikasi dan klasifikasi bentuk gaya bahasa, penelitian ini mencoba menghubungkan bentuk balaghah dengan penggambaran tokoh, perkembangan peristiwa, serta penyampaian pesan dalam kisah Nabi Yusuf. Dengan pendekatan tersebut, kajian ilmu bayan dapat melihat gaya bahasa tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan makna dalam struktur narasi Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis yang dilakukan bertumpu pada interpretasi balaghah terhadap teks Al-Qur'an sehingga pada beberapa data memungkinkan adanya perbedaan klasifikasi atau penafsiran berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Selain itu, penelitian ini menggunakan sejumlah kitab tafsir dan penelitian terdahulu yang dapat diakses dalam proses penelitian, sehingga belum mencakup keseluruhan sumber yang membahas aspek balaghah dalam Surah Yusuf.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan sumber, khususnya dengan

melibatkan lebih banyak kitab tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi serta karya-karya balaghah dari berbagai periode. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan penggunaan isti'arah dan tasybih dalam Surah Yusuf dengan surah-surah yang memiliki karakter naratif, seperti Surah Al-Kahfi atau Al-Qashash. Perbandingan tersebut dapat digunakan untuk melihat apakah kecenderungan fungsi struktural dan simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan karakteristik Surah Yusuf atau juga ditemukan dalam narasi Al-Qur'an lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Choirunnisa, E., Azhari, F., & Yulianti, Y. (2023). Al-kalam al-khobari fi Surah Yusuf (Dirasah tahliliyah balaghiyah): Kalam khobari dalam Surat Yusuf (analisis balaghah). *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, *2*(2), 123–136. https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i2.65

Amiruddin, M., & Ilmiah, R. (2022). Al-akhtha' al-kitabiyyah fi mustakhlashat ar-rasa'il al-jami'iyyah bi qism ta'lim al-lughah al-'arabiyyah al-majistir jami'ah Tulungagung al-Islamiyyah al-Hukumiyyah. IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning), 6(1).

Ananda, R. H., & Muassomah, M. (2024). Kalam khabar dalam ayat-ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi balaghah. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 372–389. https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1705

Bagaskara, S. M. A., & Sausan, M. (2024). Elaboration of tasybih in the Qur'an in Surah Al-Baqarah. Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati, 4(2), 205–234.

Hidayah, K., & Nuruddien, M. (2025). Gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an: Studi balaghah terhadap ayat-ayat kiasan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(6), 831–841.

Karimah, I. (2022). Types and purposes of kinayah in the Qur'an. [Working paper/artikel].

Khalis, M., & Alia, N. (2023). Tasybih dalam ilmu al-balaghah. *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies*, *2*(2), 15–25.

Mahasin. (2026). *At-tasybīh wa aghrāḍuhu fī Sūrah Yūsuf wa mā yataḍammanuhu min al-qiyam al-tarbawiyyah fī Tafsīr al-Munīr* [Skripsi sarjana]. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Marlion, A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih at-tamtsil dalam Al-Qur'an: Analisis balaghah pada Surah Al-Kahfi. Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics, 3(1), 33–44.

Murdiono, M., Amin, M., & Taufiq, H. N. (2022). Majaz isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A balaghah science perspective based analysis. Buletin Al-Turas, 28(1), 77–90.

Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). Peran penting ilmu bayan dalam memahami keindahan Al-Qur'an: Analisis majaz dalam QS. Ar-Rahman. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, *4*(2), 112–128.

Nashoiha, I. (2023). Memahami bahasa Al-Qur'an berbasis gramatikal: Kajian isti'arah Surah Yusuf dalam Tafsir al-Kasysyāf dan Tafsir Baḥr al-Muḥīṭ. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *2*(1), 1–26. https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i1.1236

Nuraini, Y. (2024). *Kinayah dalam Surat Yusuf: Studi analisis balagoh, pragmatik, dan nilai-nilai pendidikan Islam* [Tesis magister]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Oktavia, Y., Wardani, R. W., Muassomah, M., & Muzakki, A. (2023). Tasybih dalam Alquran: Analisis tasybih pada segi rukun dalam Surat Yusuf. *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*, *6*(1), 46–59. https://doi.org/10.15575/hijai.v6i1.18710

Rachim, A. K., & Nuruddien, M. (2023). Mengungkap rahasia ayat-ayat tasybih dalam Al-Qur'an Juz 27. Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 2(1), 37–51.

Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan tujuan tasybih dalam Al-Quran: Studi aplikatif analisis balaghah dengan objek kajian Juz 'Amma. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, 1(1), 45–54. https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715

Rusdiman, R. B. (2024). Bahasa Arab al-mubalaghah dalam Al-Qur'an Surah Yusuf (Kajian ilmu badi'). *Al Muallaqat*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.46870/jurnalbsa.v4i1.1061

Sa'dina, A. M., & Zaelani, A. A. (2024). Kalam insha talabi in Surah Yusuf. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(3), 149–154. https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.26536

Salsabila, H. (2024). Analisis tasybih dalam QS. Ar-Rahman. Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 3(2), 19–30. https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i2.817

Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). Kontribusi ilmu balaghah terhadap makna dan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *10*(1), 69–85.

Syahrullah, R. M. (2025). Menyingkap makna ayat-ayat tasbih dalam Surah Al-Baqarah: Kajian studi ilmu balaghoh. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(6), 357–367.

Tamimi, H. Y., Siregar, I., Hasanah, J., & Arif, M. (2024). Analisis jenis-jenis kinayah dalam Surah Yusuf. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, *3*(2), 295–306.